



GAMBARAN PERSEPSI PASIEN PARKINSON TENTANG PENYAKIT YANG DIDERITANYA DI POLIKLINIK SARAF RUMAH SAKIT MITRA SIAGA TEGAL

DESCRIPTION OF ILLNESS PERCEPTION OF PARKINSON PATIENTS IN THE NEURAL POLYCLINIC AT MITRA SIAGA HOSPITAL TEGAL

*Wahyu Nida Qonita, Martyarini Budi Setyawati, Made Suandika

Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

*Corresponding Author : Wahyu Nida Qonita (wahyunidaq@gmail.com)

ABSTRAK

Article History:

Submitted: 13th
September 2022
Received in
Revised: 14th
February 2023
Accepted: 11th
April 2023

Pendahuluan : Penyakit parkinson bersifat progresif dan kronis, yang ditandai dengan gangguan gerakan seperti diskinesia, kekakuan, gangguan keseimbangan postural, dan tremor saat istirahat. Persepsi penyakit adalah keyakinan pasien mengenai penyakitnya, yang meliputi keyakinan pasien tentang gejala, penyebab dan prognosis, efek penyakit, serta kemampuan manajemen diri yang dapat mempengaruhi respon emosional pasien tentang penyakitnya dan perubahan tingkah laku seperti kepatuhan menjalani berbagai terapi kesehatan. Diperkirakan lebih dari 4 juta orang di dunia menderita penyakit Parkinson. Prevalensi kasus Parkinson di Indonesia belum terdata dengan pasti, akan tetapi pada tahun 2003 terdapat sebanyak 200.000-400.000 orang penderita Parkinson, kemudian pada tahun 2010 prevalensi penderita Parkinson diperkirakan kurang lebih 876.665 orang dengan total kematian akibat dari penyakit Parkinson Indonesia menempati urutan ke-12 di dunia dan peringkat ke-5 di Asia dengan prevalensi 1.100 kematian pada tahun 2002. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi tentang penyakit pada pasien Parkinson.

Metode : Desain penelitian menggunakan *cross sectional* sampel dalam penelitian ini yaitu pasien Parkinson dengan usia 17 tahun sampai 81 tahun dan pasien Parkinson yang bersedia menjadi responden melalui *nonprobability sampling* sebanyak 32 responden. Data diambil dengan melakukan pengisian kuesioner *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) dengan uji validitas menggunakan metode *pearson correlation* maka didapatkan nilai korelasi masing-masing pertanyaan $> 0,3$ (0,05) serta uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha coefficient* $0,81 > 0,7$ (0,05). Analisis data menggunakan univariat. Pada penelitian ini etik penelitian dibuat di KEPK Universitas Harapan Bangsa pada tanggal 20 Mei 2022 dengan No. B.LPPM-UHB/896/05/2022.

Hasil : Persepsi pasien Parkinson di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal cenderung kearah negatif sebanyak 53,13% dengan nilai total rata-rata 46,78. Tiga faktor penyebab utama terjadinya Parkinson yang diyakini responden adalah stress/banyak pikiran, usia, dan konsumsi obat.

Kesimpulan : Pasien dalam penelitian ini memiliki persepsi yang negatif tentang penyakit Parkinson yang dideritanya. Diharapkan pasien untuk memiliki keyakinan positif terhadap hasil pengobatan

yang telah dilakukan sehingga pasien patuh terhadap pengobatan dan memiliki sikap optimis terhadap pengobatan yang dijalani.

Kata kunci: Parkinson, Pasien, Persepsi, Penyakit

ABSTRACT

Introduction: *Parkinson's disease is progressive and chronic, which is characterized by movement disorders such as dyskinesia, stiffness, postural balance disturbances, and tremors at rest. Perception of disease is the patient's belief about the disease, which includes the patient's beliefs about symptoms, causes and prognosis, effects of the disease, as well as self-management abilities that can influence the patient's emotional response to the disease and changes in behavior such as adherence to various health therapies. It is estimated that more than 4 million people worldwide suffer from Parkinson's disease. The prevalence of Parkinson's cases in Indonesia has not been recorded with certainty, but in 2003 there were as many as 200,000-400,000 people with Parkinson's disease, then in 2010 the prevalence of Parkinson's sufferers was estimated at approximately 876,665 people with a total death from Parkinson's disease. in the world and ranked 5th in Asia with a prevalence of 1,100 deaths in 2002. The aim of this study was to describe perceptions of disease in Parkinson's patients.*

Methods: *The study design used a cross-sectional sample in this study, namely Parkinson's patients aged 17 to 81 years and Parkinson's patients who were willing to be respondents through non-probability sampling of 32 respondents. Data was taken by filling out the Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) with a validity test using the Pearson correlation method, the correlation value for each question was obtained > 0.3 (0.05) and the reliability test with a Cronbach alpha coefficient value of $0.81 > 0.7$ (0.05). Data analysis using univariate. In this research, research ethics was made at KEPK Universitas Harapan Bangsa on May 20 2022 with No. B. LPPM-UHB.*

Result: *Perceptions of Parkinson's patients at Mitra Siaga Tegal Hospital tend to be negative as much as 53.13% with an average total value of 46.78. The three main factors that cause Parkinson's, which respondents believe are stress, age, and drug consumption.*

Conclusion: *Patients in this study had a negative perception of their illness.*

Keywords: *Parkinson, Patient, Perception, Illness*



PENDAHULUAN

Penyakit Parkinson adalah gangguan neurologis paling umum kedua di dunia setelah Alzheimer, mempengaruhi 1-2% dari populasi dunia berusia 60-65 tahun ⁽¹⁾. Diperkirakan lebih dari 4 juta orang di dunia menderita penyakit Parkinson, penyakit ini lebih sering berdampak pada pria dibandingkan wanita, prevalensinya 100 sampai 200 per 100.000 orang dengan perkiraan kejadian tahunan 15 per 100.000 dan prevalensi ini akan meningkat seiring bertambahnya usia ⁽²⁾.

Prevalensi kasus Parkinson di Indonesia belum terdata dengan pasti, akan tetapi pada tahun 2003 terdapat sebanyak 200.000-400.000 orang penderita Parkinson, kemudian pada tahun 2010 prevalensi penderita Parkinson diperkirakan kurang lebih 876.665 orang dengan total kematian akibat dari penyakit Parkinson Indonesia menempati urutan ke-12 di dunia dan peringkat ke-5 di Asia dengan prevalensi 1.100 kematian pada tahun 2002 ⁽³⁾.

Penyakit Parkinson bersifat progresif dan kronis, yang ditandai dengan gangguan gerakan seperti diskinesia, kekakuan, keseimbangan postural yang buruk, dan tremor saat istirahat ⁽¹⁾. Gejala pada penyakit Parkinson dapat terus berfluktuasi setiap hari atau bahkan setiap jam dalam individu sehingga meningkatkan kelelahan dan komplikasi. Selain itu, pengobatan penyakit Parkinson hanya efektif selama kurang lebih 10 tahun. Akibatnya, banyak penderita yang hidup dengan penyakit ini selama sisa hidup mereka dan seiring perkembangan penyakit, pasien menjadi semakin cacat sampai akhirnya sangat sedikit gerakan yang mungkin dilakukan ⁽⁴⁾.

Penyakit Parkinson sebagai salah satu penyakit yang tidak terlalu populer dikalangan masyarakat, dimana penderita Parkinson akan berusaha mencari tahu tentang penyakit Parkinson itu sendiri atau bahkan mungkin tidak sama sekali. Leventhal mengatakan ketika seseorang dihadapkan dengan suatu penyakit, maka akan menggambarkan penyakit tersebut dari sudut pandangnya sendiri, untuk memahami dan menanggapi masalah yang dihadapinya ⁽⁵⁾.

Persepsi terhadap penyakit yang dideritanya adalah keyakinan pasien tentang penyakitnya, yang meliputi keyakinan pasien tentang gejala, penyebab dan prognosis, efek penyakit, serta kemampuan manajemen diri ⁽⁶⁾. *Illness perception* secara tidak langsung mempengaruhi respon emosional pasien tentang penyakit yang dideritanya dan perubahan perilaku seperti kepatuhan terhadap berbagai terapi kesehatan (Petrie *et al.*, 2007). Menurut Sofyan Indrayana & Su Ying Fang (2019) *Illness perception* terdiri dari 9 domain yaitu *identity, timeline, consequences, treatmentcontrol, personal control, coherence, emotional responses, concerns, dan causal representations*. Persepsi yang negatif dapat menyebabkan rasa tidak bahagia sehingga akan membuat seseorang tidak mau menjalani proses perawatan dan pengobatan. Begitu pula sebaliknya, persepsi positif seseorang tentang penyakit yang dideritanya akan menyebabkan seseorang mau menjalani proses perawatan serta pengobatan secara teratur ⁽⁵⁾.

Dilihat dari studi tentang persepsi terhadap penyakitnya, Muhammad A Al Shafae., *et al* (2006) menyimpulkan bahwa persepsi stroke dan pengetahuan tentang faktor risiko dengan peningkatan risiko stroke di Oman berpengetahuan rendah pada pasien berisiko terutama pada lansia, serta sebagian besar tidak menyadari tentang peningkatan risiko stroke. Sementara penelitian di Indonesia oleh Sri Hartati (2020) menilai persepsi terhadap penyakit pada pasien hemodialisis di Bandung menemukan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi yang negatif terhadap penyakitnya. Persepsi negatif dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, penurunan kualitas hidup serta ketidakpatuhan pasien hemodialisis dalam melakukan rangkaian terapi medis. Item persepsi yang paling dirasakan pasien adalah efek dari penyakit, pengobatan yang berpengaruh pada kehidupan, dan perubahan status emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Meagen R. Salinas *et al.*, (2020) dengan judul *Patient perceptions and knowledge of Parkinson's disease and treatment*



(*KnowPD*) menyimpulkan bahwa pengetahuan dapat membantu pasien dalam kesadaran tentang perkembangan penyakit dan kebutuhan potensial untuk mengubah atau menambah farmakoterapi yang dapat mendorong kepatuhan pengobatan dan pengambilan keputusan yang tepat waktu tentang persiapan untuk masa depan, serta pandangan pasien berkorelasi dengan pengetahuan yang dilaporkan sendiri tentang penyakit Parkinson, menekankan kebutuhan untuk menilai pemahaman pasien tentang penyakit dan mengembangkan intervensi untuk memperbaiki kekurangan dengan cara yang mempertahankan harapan, menghilangkan harapan yang salah, dan memaksimalkan keterlibatan pasien dalam manajemen penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Supreet Kaur Bhasin & Ishita U. Bharadwaj (2021) dengan judul *Perceptions and meanings of living with Parkinson's disease: an account of caregivers lived experiences* mengatakan bahwa tantangan yang menonjol pada pengalaman pengasuhan adalah tanggung jawab dan pengorbanan yang dilakukan dengan mengorbankan diri sendiri. Selain itu, kesulitan dalam menghadapi ketidakpastian dan perkembangan penyakit yang terus menerus adalah salah satu prekursor utama yang diidentifikasi serta menyebabkan kelelahan.

Persepsi pasien Parkinson tentang penyakitnya sangat penting diketahui oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dimana dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen perawatan yang tepat pada pasien Parkinson selanjutnya. Rumah Sakit Mitra Siaga merupakan salah rumah sakit swasta yang berada di daerah Tegal, dimana kasus Parkinson di rumah sakit tersebut setiap tahunnya selalu bertambah dari tahun 2019 sampai 2021 khususnya di poliklinik saraf. Berdasarkan hasil prasarvei ditemukan jumlah pasien Parkinson dalam kurun waktu 10 bulan terakhir yaitu pada bulan Januari-Oktober 2021 sebanyak 509 pasien. Peneliti belum menemukan adanya penelitian terkait gambaran persepsi pasien Parkinson tentang penyakit yang dideritanya. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan untuk

melakukan penelitian mengenai gambaran persepsi pasien Parkinson tentang penyakit yang dideritanya di rumah sakit, khususnya di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Desain dalam penelitian ini adalah pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal pada bulan April sampai dengan Juni 2022 dengan jumlah responden sebanyak 32 responden. Peneliti menerapkan kriteria inklusi yaitu pasien Parkinson dengan usia 17 tahun sampai 81 tahun dan pasien Parkinson yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu pasien Parkinson yang mengalami gangguan fungsi pikir serta wicara. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner persepsi penyakit versi singkat atau *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Kapten *et al.*, 2014 dengan uji validitas menggunakan metode *pearson correlation* maka didapatkan nilai korelasi masing-masing pertanyaan $> 0,3$ (0,05) serta uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha coefficient* $0,81 > 0,7$ (0,05).

Peneliti meminta izin kepada pihak Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal untuk mulai melakukan pengambilan data pada responden di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi calon responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, peneliti mendatangi Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal dan menunggu responden di Poliklinik Saraf. Kedua, jika jumlah responden belum sesuai dengan jumlah sampel, maka peneliti akan mendatangi rumah responden. Kemudian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan serta menyampaikan prinsip kerahasiaan. Peneliti kemudian memberikan lembar kuesioner dan alat tulis kepada responden untuk mengisi kuesioner. Setelah semua kuesioner terkumpul peneliti melakukan analisis univariat.



analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan presentase karakteristik setiap variabel. Setelah dilaksanakan sidang proposal peneliti melakukan Ethical Clearance

yang diajukan ke Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Harapan Bangsa pada tanggal 20 Mei 2022 dengan No. B.LPPM-UHB/896/05/2022.

HASIL

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pasien Parkinson

Karakteristik Penderita Parkinson	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
46-55 tahun	11	34.4
56-65 tahun	12	37.5
> 66 tahun	9	28.1
Total	32	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	56.2
Perempuan	14	43.8
Total	32	100.0
Agama		
Islam	32	100.0
Total	32	100.0
Status Pendidikan		
Tamat SD	10	31.3
Tamat SMP	4	12.5
Tamat SMA	11	34.3
Tamat Perguruan Tinggi	7	21.9
Total	32	100.0
Status Pernikahan		
Menikah	32	100.0
Total	32	100.0
Lamanya Sakit		
≥3 tahun	13	40.6
<3 tahun	19	59.4
Total	32	100.0
Penyakit Penyerta		
Ada	7	21.9
Tidak ada	25	78.1
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki usia 56-65 tahun sebanyak 12 responden (37,5%), mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (56,2%), seluruh responden beragama islam dan memiliki status pernikahan sudah menikah dengan distribusi yang sama yaitu sebanyak 32 responden (100%), sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA sebanyak 11 responden (34,3%), sebagian besar responden memiliki lamanya sakit <3 tahun yaitu 19 responden (59,4%), dan responden dengan adanya penyakit penyerta sebanyak 7 responden (21,9%), yaitu dengan penyakit penyerta Hipertensi, Diabetes, dan Asma.

Tabel 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Pasien Parkinson

Persepsi Pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Negatif	18	56.2
Positif	14	43.8
Total	32	100.0

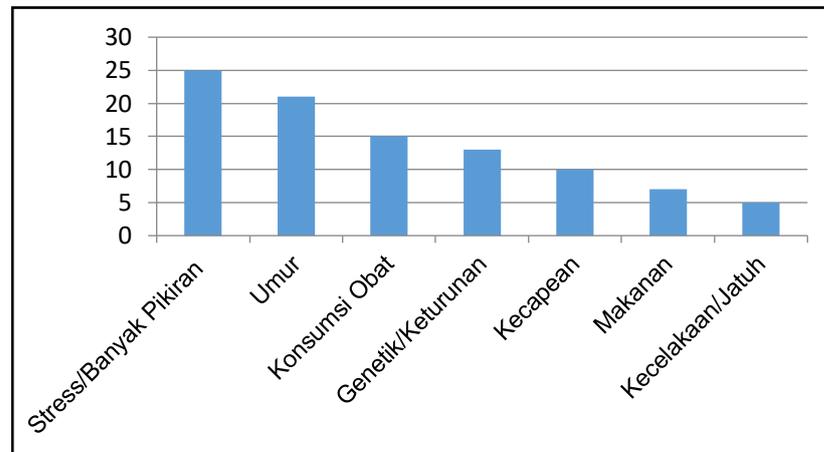
Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa persepsi pasien Parkinson di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal sebagian besar negatif yaitu sebanyak 18 responden (56,2%).

Tabel 3 Gambaran Persepsi Pasien Parkinson

Pasien Rawat Jalan	Nomor Butir Pertanyaan								Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Rata-rata	5,68	5,43	5,65	6,81	5,71	5,84	5,87	5,75	46,78

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa total nilai rata-rata dari setiap pertanyaan (1-8) yaitu 46,78.

Gambar 1 Grafik Hasil Instrumen B-IPQ versi Indonesia Pertanyaan 9



Pertanyaan 9 adalah pertanyaan terakhir yang menggambarkan faktor penyebab. Tiga faktor penyebab utama yang paling banyak diyakini responden yaitu stress/banyak pikiran sebanyak 25 responden, umur sebanyak 21 responden, dan konsumsi obat sebanyak 15 responden, kemudian diikuti oleh faktor-faktor lainnya seperti genetik/keturunan sebanyak 13 responden, kecapean sebanyak 10 responden, makanan sebanyak 7 responden, dan kecelakaan/jatuh sebanyak 5 responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Penderita Parkinson

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan dari 32 responden sebagian besar berusia 56-65 tahun dengan kategori lansia akhir sebanyak 12 responden (37,5%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Haeriyoko (2020) yang menunjukan bahwa rata-rata usia penderita Parkinson adalah 63 tahun. Penelitian Silitonga (2007) juga menunjukan bahwa rata-rata penderita Parkinson adalah 61 tahun. Penyakit Parkinson dikenal sebagai penyakit degeneratif karena paling sering terjadi pada orang dengan usia diatas 60 tahun⁽⁷⁾.

Parkinson adalah penyakit neurodegenerative yang sering terjadi

pada usia lanjut dan tidak menuntun kemungkinan terjadi pada usia muda, hal ini sangat mungkin terjadi jika dihubungkan dengan gaya hidup penderita Parkinson seperti kebiasaan merokok dan makan-makanan yang tidak sehat juga menjadi faktor penyebab terjadinya penyakit Parkinson. Penyakit Parkinson umumnya terjadi pada usia 40-70 tahun dengan rata-rata usia diatas 55 tahun dan jarang dibawah usia 30 tahun maupun setelah usia 80 tahun⁽⁸⁾.



b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (56,2%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Susanti (2021) menunjukkan bahwa penderita Parkinson lebih banyak terjadi pada laki-laki (60,7%). Penelitian Haeriyoko (2020) juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan dengan penderita Parkinson (72,3%). Perbedaan jenis kelamin ini dapat dihubungkan dengan faktor hormonal yaitu estrogen yang protektif terhadap penyakit degeneratif seperti penyakit Parkinson⁽⁹⁾.

Menurut Suharti (2020) penyakit Parkinson lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini karena jenis kelamin adalah salah satu faktor risiko penyakit Parkinson. Penyakit ini sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan dengan rasio 3:2. Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, maka insiden dari penyakit neurodegeneratif, seperti penyakit Parkinson akan meningkat⁽¹⁰⁾. Menurut Susanti (2021) risiko lebih tinggi laki-laki dibandingkan perempuan belum dapat diketahui dengan jelas penyebabnya, tetapi kemungkinan dikarenakan faktor hormonal estrogen yang berperan neuroprotektif pada perempuan dan exposure bahan kimia serta kerentanan gen resesif kromosom X pada laki-laki yang berhubungan dengan risiko penyakit Parkinson lebih tinggi.

c. Agama

Berdasarkan agama dapat diketahui seluruh responden beragama islam sebanyak 32 responden (100%). Hal ini sejalan dengan peneliti Anggraini (2011) yang menunjukkan bahwa seluruh responden beragama islam yang berjumlah 89 responden (100%). Hal ini sesuai sensus *Central Intelligence Agency* (2013) yang mengatakan bahwa 86,1% penduduk Indonesia beragama islam.

Penyakit Parkinson merupakan gangguan neurodegeneratif bersifat

progresif yang mempengaruhi gerakan atau kontrol terhadap gerakan termasuk bicara serta mempunyai onset yang bersifat insidious (tidak diketahui dengan pasti kapan mulai sakit)⁽¹⁰⁾.

Menurut Anggraini (2011) agama adalah sistem kepercayaan yang terorganisasi serta pemujaan yang dipraktikkan seseorang untuk mengekspresikan spiritualitas dari luar. Agama juga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap layanan kesehatan dan respon terhadap penyakitnya.

d. Status Pendidikan

Berdasarkan status pendidikan dapat diketahui mayoritas responden berpendidikan tamat SMA sebanyak 11 responden (34,3%). Peneliti berpendapat hal ini kemungkinan karena status pendidikan berkaitan dengan insiden terjadinya penyakit Parkinson, yaitu responden dengan penyakit Parkinson lebih banyak terjadi pada kelompok sosial ekonomi rendah, yang dikaitkan dengan pola hidup seperti merokok, makanan tidak sehat, dan aktivitas fisik. Menurut Ritonga (2020) perilaku merokok paling banyak ditemukan pada masyarakat dengan sosial ekonomi rendah yang berhubungan terbalik dengan risiko penyakit Parkinson.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Putu (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan lulusan SMA (31,8%). Penelitian Ariyanie (2009) juga menunjukkan bahwa pendidikan penderita Parkinson sebagian besar SMA (29,3%). Penyakit parkinson merupakan penyakit degenerasi saraf progresif yang belum diketahui etiologinya secara pasti yang dapat menyebabkan kecacatan.

e. Status Pernikahan

Berdasarkan status pernikahan dapat diketahui seluruh responden berstatus sudah menikah sebanyak 32 responden (100%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Putri (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas reponden berstatus sudah menikah sebanyak 29 responden (93,5%). Status pernikahan dapat



menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan mencari layanan kesehatan, karena hal ini sangat penting untuk kesembuhan pasien.

f. Lamanya Sakit

Berdasarkan lamanya sakit dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki lamanya sakit <3 tahun yaitu 19 responden (59,4%). Menurut peneliti hal ini kemungkinan karena penderita baru mengetahui tentang penyakitnya atau baru terdiagnosa penyakit Parkinson. Penyakit Parkinson adalah penyakit neurodegeneratif kedua yang paling umum setelah penyakit Alzheimer. Gejala motorik penyakit Parkinson yaitu tremor, rigiditas, bradikinesia, dan ketidakstabilan postural⁽¹¹⁾. Penyakit parkinson dimulai perlahan, berangsur-angsur memburuk, dan berkembang tanpa disadari yang dapat mempengaruhi kualitas hidup⁽¹²⁾. Hal ini sependapat dengan penelitian Hendrik (2013) yang menunjukkan bahwa lamanya sakit penderita Parkinson <5 tahun (70%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa penderita secara rutin melakukan pengobatan.

g. Penyakit Penyerta

Berdasarkan penyakit penyerta dapat diketahui bahwa responden dengan adanya penyakit penyerta sebanyak 7 responden (21,9%) yaitu dengan penyakit penyerta hipertensi, diabetes, dan asma. Menurut peneliti hal ini kemungkinan dikarenakan terjadinya penurunan fungsi fisiologis akibat dari proses penuaan sehingga timbulah berbagai penyakit.

Menurut Musadir (2019) penyakit Parkinson dapat dihubungkan dengan faktor-faktor risiko penyakit vaskular seperti diabetes dan hipertensi, yaitu dengan terjadinya peningkatan risiko stroke iskemik. Pada pasien dengan penyakit Parkinson umumnya mengalami supine dan ortostatik hipertensi yang diakibatkan oleh disfungsi otonom sebagai salah satu gejala non-motorik.

Persepsi pasien Parkinson

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pasien Parkinson di

poliklinik saraf Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal memiliki persepsi yang negatif sebanyak 18 responden (52,6%) dengan skor total rata-rata pertanyaan (1-8) secara keseluruhan adalah 46,78 karena skor total berada diatas nilai batas tengah yaitu 40, maka persepsi pasien Parkinson cenderung kearah negatif. Persepsi yang negatif, pasien cenderung menolak dan tidak yakin terhadap kondisi penyakitnya serta tidak mau menjalani perawatan dan pengobatan secara teratur. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, agama, status pendidikan, status pernikahan, lamanya sakit, dan penyakit penyerta. Dimana ini sesuai dengan Moss-Morris R (2002) yang mengatakan *Illness Perception* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor demografi, *Illness-related factor*, faktor fisik, dan faktor sosial.

Pertanyaan 9 adalah pertanyaan terakhir yang menggambarkan faktor penyebab. Tiga faktor penyebab utama yang paling banyak diyakini responden yaitu stress/banyak pikiran sebanyak 25 responden, disebabkan karena pada saat stress terjadi peningkatan turnover katekolamin yang dapat memacu stress oksidatif hal ini dijelaskan oleh Purba (2012). Usia sebanyak 21 responden, hal ini dikarenakan usia adalah salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit Parkinson. Semakin bertambahnya usia, maka semakin besar risiko timbulnya penyakit Parkinson. Konsumsi obat sebanyak 15 responden, disebabkan karena efek samping dari berapa obat seperti obat penghambat *reseptor dopamin* (obat anti *psikotik*) dan obat yang menurunkan cadangan *dopamin (reservin)* dapat menyebabkan penyakit parkinson⁽¹³⁾. Kemudian diikuti oleh faktor-faktor lainnya seperti genetik/keturunan sebanyak 13 responden, kecapean sebanyak 10 responden, dan kecelakaan/jatuh sebanyak 5 responden

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Caesaria *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpersepsi negatif dengan nilai skor total rata-rata 49,56. Menurut Putri *et al.*, (2019) Seseorang akan melihat suatu penyakit berdasarkan keadaan yang dialami dan dirasakan, ketika tanda dan gejala yang dirasakan muncul, maka seseorang akan



menganggap hal itu mengganggu aktivitas fisiknya sehingga akan beranggapan bahwa itu adalah kondisi yang serius.

KESIMPULAN

Persepsi pasien Parkinson di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal cenderung kearah negatif sebanyak 53,13% dengan nilai total rata-rata 46,78.

KETERBATASAN

1. Kesulitan mendapatkan responden. Jumlah penderita parkinson di Rumah Sakit tidak terlalu banyak sehingga peneliti kesulitan dalam mengumpulkan responden dan melakukan penelitian secara dor to dor.
2. Dalam proses pengambilan data, beberapa responden kesulitan untuk memahami maksud dari pertanyaan kuesioner B-IPQ sehingga peneliti membacakan satu persatu pertanyaan kuesionernya agar lebih mudah untuk dipahami.

SARAN

1. Bagi Responden
Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pasien terhadap penyakitnya dianggap sebagai ancaman cenderung kearah negatif. Diharapkan pasien untuk memiliki keyakinan positif terhadap hasil pengobatan yang telah dilakukan sehingga pasien patuh terhadap pengobatan dan memiliki sikap optimis terhadap pengobatan yang dijalani.
2. Bagi Layanan Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang bagaimana management perawatan yang tepat pada pasien Parkinson selanjutnya.
3. Bagi Universitas Harapan Bangsa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pustaka dan referensi bagi mahasiswa keperawatan yang berkaitan dengan persepsi pasien Parkinson tentang penyakit yang dideritanya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan lebih banyak peneliti yang dapat menggali lebih dalam dengan menggunakan analisis yang berbeda

dan metode yang berbeda untuk meningkatkan analisis data penelitian tentang persepsi pasien Parkinson.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal, Responden penelitian, dan Universitas Harapan Bangsa Purwokerto yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mishra A, Singh S, Shukla S. Physiological and Functional Basis of Dopamine Receptors and Their Role in Neurogenesis: Possible Implication for Parkinson's disease. *J Exp Neurosci*. 2018;12.
2. Nugraha P, Hamdan M. Profil Gejala Motorik dan Non-Motorik pada Pasien Penyakit Parkinson. *Aksona*. 2020;1(5):154–8.
3. Haeriyoko W, Samatra P, Trisnawati SY, Budiarsa I, Suryapraba AAA. Profil Gangguan Tidur Penderita Parkinson di Rumah Sakit Rujukan di Kota Denpasar Tahun 2018. *Callosum Neurol*. 2020;3(1):12–6.
4. Bhasin SK, Bharadwaj IU. Perceptions and meanings of living with Parkinson's disease: an account of caregivers lived experiences. *Int J Qual Stud Health Well-being* [Internet]. 2021;16(1). Available from: <https://doi.org/10.1080/17482631.2021.1967263>
5. Adithia F, Asi E, Saragih RE, Ranimpi YY. Persepsi dan Status Kesehatan Mental Penderita Diabetes Melitus Tipe II Suku Dayak. *Kes Mas J Fak Kesehat Masy*. 2018;12(2):96–104.
6. Pratiwi SH, Sari EA, Kurniawan T. Persepsi Terhadap Penyakit pada Pasien Hemodialisis di Bandung. *Sehat Masada*. 2020;14(2):163–9.
7. Koleangan GM, Mawuntu AHP, Kembuan MAHN. Karakteristik dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Parkinson dengan Probabel Gangguan Perilaku Tidur Fase Gerak Mata Cepat di Manado. 2020;8(28):120–6.
8. Rsup S, Kandou PRD. Gambaran fungsi kognitif penderita parkinson. 2016;4.



9. Wikandikta IPG, Putu D, Purwa G, Agung A, Meidiary A. Prevalensi gangguan tidur pada penderita parkinson di Poli Saraf RSUD Wangaya Denpasar tahun 2017. 2020;11(3):1085–90.
10. Gunawan G, Dalhar M, Kurniawan SN. Parkinson Dan Terapi Stem Sel. Malang Neurol J [Internet]. 2017;3(1):39–46. Available from: <https://mnj.ub.ac.id/index.php/mnj/article/download/250/292>
11. Onibala AR, Mambo CD, Masengi ASR. Peran Vitamin dalam Penanganan Penyakit Parkinson. 2021;13(28):322–33.
12. Hanriko R, Anzani BP, Anatomi P, Kedokteran F, Lampung U, Dokter MP, et al. Penyakit Parkinson: Ancaman Kesehatan bagi Komunitas Pertanian Parkinson 's Disease: Health Threat to the Agricultural Community. 2018;5:508–12.
13. Bakrie M. Terapi Nikotin Pada Rokok Terhadap Penyakit Parkinson. J Redoks. 2016;1(1):41–8.